

# BAB I

## PENDAHULUAN

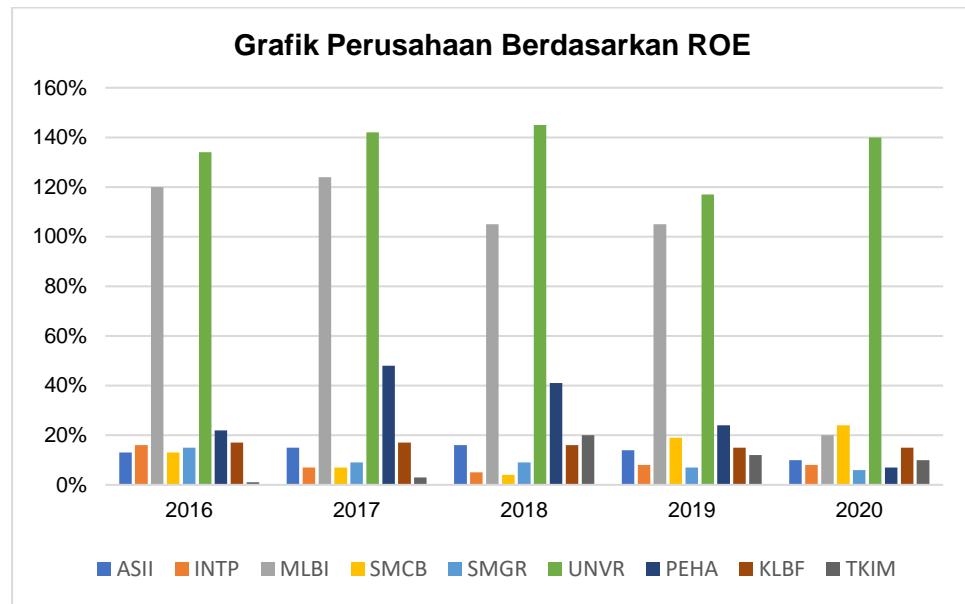
### 1.1 Latar Belakang

*Corona Virus Disease (Covid-19)* merupakan infeksi virus yang menyebabkan gangguan pernapasan, infeksi paru-paru, hingga kematian. Virus ini pertama kali muncul di China, Provinsi Wuhan pada akhir bulan Desember 2019. Penularannya tergolong cepat sehingga beberapa negara memberlakukan *lockdown* untuk mengantisipasi adanya penularan. Disaat era pandemi *covid-19* datang diawal tahun 2020, secara global khususnya negara Indonesia mengalami dampak dari penyebaran *covid-19* yang menyebabkan adanya perubahan pada segi ekonomi, gaya hidup, dan pembatasan-pembatasan kegiatan yang dilakukan diluar rumah (Sholihah, 2021). Menteri Keuangan, Sri Mulyani mengatakan bahwa perdagangan internasional mengalami kemerosotan karena semua negara melakukan pembatasan (*Lockdown*). Pertumbuhan perdagangan dunia biasanya dapat mencapai dua digit. Namun pada tahun lalu mengalami kontraksi hingga minus 8,3 persen, hal ini dapat berimbas terhadap kinerja keuangan perusahaan (Kemenkeu, 2021).

Merebaknya wabah tersebut, menyebabkan terhambatnya pertumbuhan kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga perusahaan melakukan pengurangan tenaga kerja (karyawan), dan pengurangan aset-aset perusahaan hingga beberapa perusahaan menerapkan kerja dari rumah (*Work from home*) selama pandemi *covid-19* masih berlangsung.

Menurut (Fransisca dan Widjaja, 2019). Kinerja keuangan adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh manajemen dalam periode tertentu. Banyak penelitian yang mencoba meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian dari Rizki et al. (2017) menunjukkan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Paulus Tahu (2019) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriasari et al. (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan merupakan suatu elemen penting bagi perusahaan, terutama pada sisi pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka menunjukkan adanya peningkatan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andelline and Widjaja (2018) tingginya pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk. Dalam kinerja keuangan yang menjadi permasalahannya yakni, pada tingkat pengembalian ekuitas (*Return on Equity*). ROE adalah jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dapat dinyatakan dalam bentuk persentase. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham.



Sumber: (IDX)

**Gambar 1.1**

**Grafik ROE Perusahaan Tahun 2016-2020**

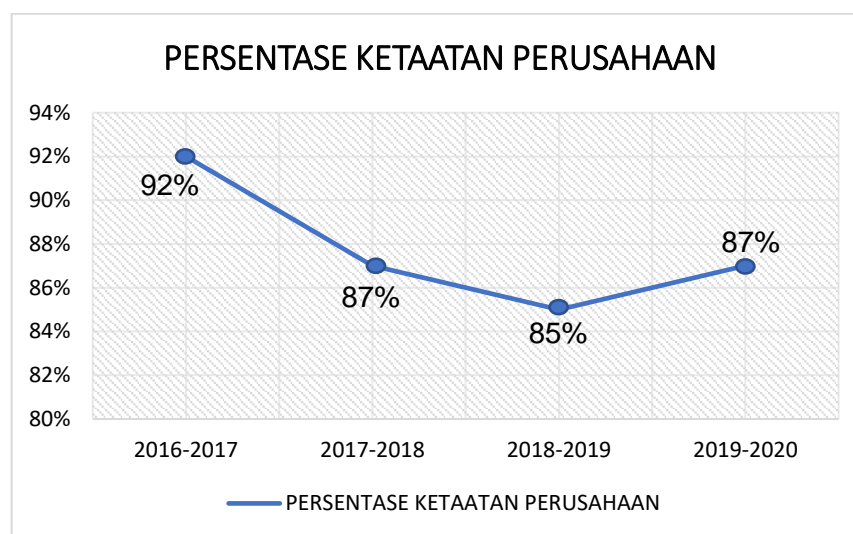
Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa persentase ROE perusahaan mengalami fluktuasi. Beberapa perusahaan mengalami perubahan ROE setiap tahunnya.

Misalnya, pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yang memiliki persentase ROE sebesar 16% pada tahun 2016 namun mengalami penurunan terus-menerus hingga 8% pada tahun 2020. Berbeda halnya dengan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) yang memiliki persentase ROE sebesar 13% namun pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan sebesar 7%-4% dan pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan sebesar 19%-24%. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa dalam bersaing dengan perusahaan lainnya tidak hanya mengandalkan aset berwujud saja, tetapi juga harus memerhatikan aset tidak berwujud yang menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan perusahaan (Putri, 2020).

Untuk tantangan dalam negeri adalah bagaimana cara pemerintah untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan suatu perubahan tingkat kenaikan pada jumlah penjualan dari periode sebelumnya ke periode berikutnya (Mardaningsih et al., 2021). Pertumbuhan penjualan adalah hal yang selalu diperhatikan oleh investor (Mandala dan Wuryani, 2020). Bukan tanpa alasan karena hal tersebut dilakukan untuk menjaga kestabilan kinerja keuangan. Terdapat 88 persen perusahaan telah terdampak pandemi *covid-19*, hasil tersebut didapatkan melalui survei yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker, 2020). Namun perusahaan juga perlu dalam mempertimbangkan kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan merupakan sistem manajemen lingkungan (SML) yang berhubungan dengan mengatur aspek-aspek lingkungan, pengkajian kinerja lingkungan yang didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (Putri, 2020). Hal tersebut telah dimuat, dalam peraturan yang menjelaskan tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPK, 2017). Peraturan ini juga telah mengatur mengenai pengelolaan lingkungan mulai dari perencanaan, hingga sanksi hukum yang akan diberikan. Namun, nyatanya sampai saat ini masih ditemukan beberapa perusahaan yang tidak mentaati peraturan pemerintah.

Sebagai contoh di Kabupaten Tangerang masih ditemukan 21 perusahaan yang tidak mentaati peraturan pemerintah tersebut (Tangerang, 2021). Dengan adanya kinerja lingkungan dapat memberikan informasi sejauh mana suatu perusahaan dapat memberikan kontribusinya dalam kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam mendukung pelaksanaan kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia, melalui Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2002 menciptakan suatu program untuk penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) yang menjadi salah satu upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam mengelola lingkungan.



Sumber: (<https://proper.menlhk.go.id>)

**Gambar 1.2**

### **Tren Ketaatan Perusahaan PROPER Tahun 2016-2020**

Berdasarkan Gambar 1.2 tingkat ketaatan perusahaan pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) mulai periode 2016-2017 mengalami penurunan dari 92% menjadi 87%. Kemudian pada periode 2017-2018 mengalami penurunan dari 87% menjadi 85%. Kemudian pada periode 2018-2019 mengalami penurunan dari 85% menjadi 87%.

Namun pada periode 2019-2020 mengalami peningkatan sebesar 2% dari 85% menjadi 87%. Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan juga perlu dalam membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan adalah laporan yang berisikan pengukuran, mengungkapkan, akuntabilitas, dan menunjukkan peran tanggung jawab perusahaan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan.

Pada tahun 2021, orang-orang semakin peduli terhadap pentingnya aspek keberlanjutan (*sustainability*). *Sustainability report* di Indonesia telah didukung dengan beberapa undang-undang salah satunya seperti Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 menjelaskan bahwa perseroan yang kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan (OJK, 2016). Dengan adanya peraturan dari *National Center For Sustainability Reporting (NCSR)*, *sustainability* di Indonesia terus berkembang, tetapi jumlah perusahaan di Indonesia yang melaporkan *sustainability report* masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara maju. Sebab, keberlanjutan tak hanya sebagai upaya untuk melindungi lingkungan dan ekosistem, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi bisnis dan kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan adanya energi terbarukan, seperti halnya panel surya, turbin angin (Kompas, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul: **PENGARUH PENERAPAN KINERJA LINGKUNGAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP KINERJA KEUANGAN.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dilatar belakang, maka dirumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan bukti empiris pada pengembangan ilmu akuntansi dalam bidang bisnis.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## 3. Manfaat *Stakeholder*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi *stakeholder* untuk berinvestasi dalam memilih perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang baik.